

ANALISIS RESEPSI ISU PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEKERJA PEREMPUAN PADA FILM BOMBSHELL

Dadan Saputra¹, Aulia Asmarani², Regitha Mandasari Putri Suryana³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, Universitas Wanita Internasional
Jln.Pasirkaliki No.179A Bandung-40173, Jawa Barat, Indonesia

Email:

¹Ds_sanusi@yahoo.com, ²aulia@iwu.ac.id, ³regithamps2@gmail.com

Abstract

A real-life case at a well-known media company, Fox News in 2016, which was later made into a movie titled "Bombshell." This incident sparked the researcher's interest in exploring the audience's reception of the issue of sexual harassment of female workers presented in the movie. This incident sparked the researcher's interest in exploring the audience's reception of the issue of sexual harassment of female workers presented in the movie. Therefore, this study involved several female informants who work in various fields with diverse educational backgrounds and occupations. By using Stuart Hall's reception theory analysis, this research aims to understand and position the audience towards the messages contained in the movie "Bombshell" (2019). The research method applied is descriptive qualitative with a constructivist paradigm. Data collection was done through in-depth interviews to get in-depth perceptions from each informant. The results showed that the four informants were in The Dominant Hegemonic-Code Position. Although there are differences in answers to some questions per scene, this variability is influenced by the diverse work and life backgrounds of each informant, including education and employment. Thus, this difference provides a broader context in evaluating the audience's reception of the issue of sexual harassment raised in the movie "Bombshell" (2019).

Keyword: *Film, Audience Reception, Sexual Harassment, Reception Theory Analysis.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis resepsi isu pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan pada film *bombshell*. Kejadian ini memicu ketertarikan peneliti untuk menjajaki penerimaan penonton terhadap isu pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan yang ditampilkan dalam film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan beberapa informan perempuan yang bekerja di berbagai bidang dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam. Dengan menggunakan analisis teori penerimaan Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memposisikan audiens terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam film "Bombshell" (2019). Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendataan dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan persepsi mendalam dari masing-masing informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat informan tersebut berada pada posisi Hegemonik-Kode yang dominan. Meskipun terdapat perbedaan jawaban atas beberapa pertanyaan per adegan, variabilitas ini dipengaruhi oleh keragaman latar belakang pekerjaan dan kehidupan masing-masing informan, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Dengan demikian, perbedaan ini memberikan konteks yang lebih luas dalam menilai penerimaan penonton terhadap isu pelecehan seksual yang diangkat dalam film "Bombshell" (2019).

Kata kunci: Film, Penerimaan Penonton, Pelecehan Seksual, Analisis Teori Penerimaan.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Analisis gender menemukan bahwa sebagian perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan bahkan kekerasan. Hasil penelitian di empat propinsi menunjukkan bahwa sekitar 90 persen perempuan pernah mengalami kekerasan di wilayah publik (Wattie 2002). Salah satu isu yang marak terjadi adalah kasus pelecehan seksual di tempat kerja. Menurut survei dari (ILO, 2022) pada tahun 2022, sekitar 70,93 persen dari

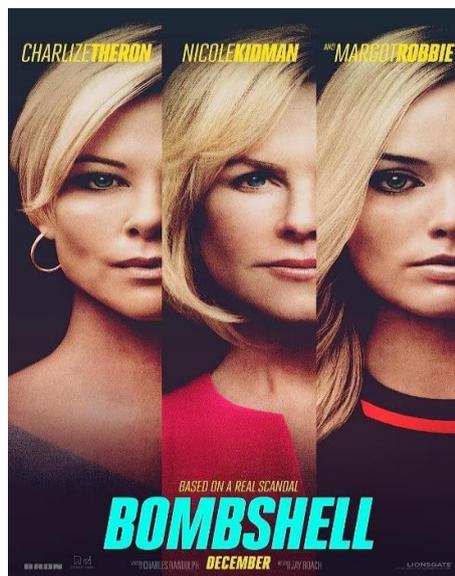
Tempat kerja merupakan salah satu tempat yang paling potensial bagi terjadinya pelecehan seksual (ALLGEIER, 1991) Pada beberapa kasus hal ini bisa dilakukan oleh orang-orang yang sejajar kedudukannya (horizontal) seperti sesama pekerja atau pegawai, atau sesama pengunjung suatu pertunjukan. Bisa juga dilakukan oleh orang-orang yang berbeda kedudukannya, misalnya antara atasan dengan bawahan (vertikal), antara pemberi kerja dengan pekerja, atau antara guru terhadap muridnya.

Peneliti memilih film *Bombshell* sebagai objek penelitian diantaranya karena film ini memberikan representasi yang kuat mengenai isu pelecehan seksual yang terjadi pada pekerja perempuan, yang dapat menjadi bahan analisis yang relevan dalam konteks sosial dan gender. Film ini juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap isu pelecehan seksual yang diangkat dalam film tersebut.

Dengan demikian, analisis resepsi isu pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan pada film *Bombshell* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami pandangan dan sikap masyarakat terhadap isu pelecehan seksual serta bagaimana film dapat menjadi sarana untuk meningkatkan

kesadaran tentang isu yang relevan dan penting ini.

Film *Bombshell* ternyata mendapatkan respon positif dari penontonnya, tetapi juga berhasil membangkitkan kesadaran dan mengingatkan penonton tentang kasus-kasus pelecehan seksual yang pernah terjadi di Indonesia. Kisah nyata dalam film ini menggambarkan perjuangan perempuan pekerja dalam melawan pelecehan seksual, yang sejalan dengan kenyataan sosial di berbagai tempat, termasuk Indonesia. Film ini berhasil mempertajam kesadaran terhadap isu sensitif ini, memicu diskusi lebih lanjut, dan mendorong perhatian lebih terhadap upaya pencegahan dan perlindungan terhadap korban pelecehan seksual di masyarakat.



Gambar 1. Poster Film *Bombshell* 2019 (Sumber IMDb)

Film *Bombshell* yang dirilis pada tahun 2019 dan poster dari film tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2. Film ini merupakan sebuah film yang mengangkat isu pelecehan seksual di lingkungan kerja media. Film ini mengisahkan kisah nyata perempuan pekerja di Fox News yang melawan pelecehan seksual oleh tokoh

berpengaruh di perusahaan tersebut. Dalam film ini, dilekatkan fakta bahwa pelecehan seksual tidak mengenal batas profesi dan bagaimana ketidakadilan dapat terjadi bahkan di tempat kerja yang terkenal

Berbagai usaha perlu dilakukan untuk membantu para korban agar lebih menyadari bagaimana pelecehan ini bisa saja terjadi di lingkungan kerja salah satunya yaitu dengan memproduksi film. Para pembuat film kerap menggunakan tanda dalam film menjadi sarana komunikasi nonverbal yang mendukung proses penyampaian pesan yang terkandung dalam film. Diantaranya pembuatan film *Bombshell* merupakan film bergenre drama Amerika tahun 2019 yang disutradarai oleh (Roach 2019) dan naskahnya di tulis oleh Charles Andolph. Film ini menceritakan mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi pada kantor media terkemuka di Amerika Serikat, Fox News. Film ini berdurasi 1 jam 30 menit dan telah dirilis pada tahun 2019. Film *Bombshell* merupakan adaptasi dari kisah nyata kasus pelecehan seksual yang terjadi pada presenter perempuan di Fox News dan Fox Television Stations yang dilakukan mantan chairman dan CEO mereka Roger Ailes dikenakan tuntutan atas perilaku pelecehan seksual terhadap lebih dari 20 wanita di tahun 2016. Film ini berfokus pada 3 wanita yang merupakan korban dari pelecehan seksual dimana tuntutan yang pertama kali dilayangkan Megyn Kelly yang tidak mau berkompromi dan juga menolak Roger Ailes untuk berhubungan seksual dan berakhir di pecat, Gretchen Carlson yang dipindahkan ke segmen sore yang sepi penonton dan rendah rating, dan Kayla Pospisil yang melakukan segala cara untuk menjadi penyiar berita di FOX News yang mulai mencari keadilan akibat dari CEO Roger Ailes yang melakukan pelecehan dan menjual sensualitas Wanita dalam setiap penayangan siaran berita.

Masih banyak adegan lainnya yang menggambarkan bagaimana eksploitasi

gender, diskriminasi hingga pelecehan yang terjadi pada kasus di FOX News untuk mewakili gambaran pelecehan seksual para pekerja perempuan di seluruh dunia serta perjuangan para pekerja yang menginginkan keadilan dan hak-haknya.

Adapun secara garis besar peneliti jelaskan bahwa pada film *Bombshell* ini menunjukkan Tindakan pelecehan terhadap karyawan perempuan FOX News. Seperti yang diketahui bahwa film *Bombshell* ini merupakan film adaptasi dari kisah nyata di mana alur cerita dan tokoh dalam film ini mendeskripsikan dengan jelas alur dari kasus pelecehan yang terjadi aslinya, oleh karena itu peneliti memilih informan yang tahu dan pernah menonton sebelumnya agar dapat melihat bagaimana khalayak memaknai isu pelecehan seksual pada film *Bombshell*.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas sebagai langkah dalam mengeksplorasi dan menganalisis lebih mendalam fenomena ini, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Analisis Resepsi Isu Pelecehan Seksual Terhadap Pekerja Perempuan pada Film *Bombshell*". Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana isu pelecehan seksual dalam konteks pekerja perempuan dipahami dan ditafsirkan oleh khalayak, serta bagaimana pengaruh film sebagai media massa dalam membentuk persepsi dan pandangan masyarakat terhadap isu ini.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Teori Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi adalah studi tentang proses pembuatan makna penonton saat melihat film ataupun program televisi. Analisis resepsi digunakan untuk mengkaji dan juga memahami reaksi, sikap, penerimaan, dan interpretasi audiens atau pembaca terhadap konteks yang dilihat atau

dibaca (Ido, 2009). Analisis resepsi memiliki asumsi bahwa khalayak merupakan khalayak yang aktif. Dalam (Turow, 2009) khalayak aktif diartikan sebagai individu yang bukan sebagai penerima pesan media pasif. Khalayak secara aktif memaknai materi media yang diterima berdasarkan dari sejarah, minat dan hubungan interpersonal masing-masing.

Dalam encoding-decodingnya, Stuart Hall menguraikan tentang bagaimana audiens merespons dan memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan melalui media, adapun diagram makna Stuart Hall dapat dilihat pada Gambar 2.1. Teori resepsi Hall ini membagi proses encoding-decoding menjadi tiga tahapan yang saling terkait, yaitu encoding, makna, dan decoding.

Tahap pertama, encoding, melibatkan produksi, konstruksi, dan framing ide serta makna dalam pesan. Pesan ini diisi dengan konten yang telah dibuat oleh pembuat pesan, dan pesan tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan realitas tertentu kepada audiens.

Tahap kedua adalah proses penentuan makna. Setelah pesan terbentuk, makna telah diintegrasikan ke dalamnya. Di tahap ini, audiens memiliki kebebasan untuk memaknai pesan tersebut sesuai dengan konteks dan pandangan mereka sendiri. Jika audiens merasakan adanya makna dalam pesan yang diterima, mereka akan mengkonsumsinya. Namun, jika audiens merasa bahwa pesan tidak memiliki makna yang relevan bagi mereka, konsumsi pesan tersebut dapat terhambat.

Tahap terakhir, decoding, melibatkan audiens dalam memberikan interpretasi pada pesan yang telah diterima. Apabila audiens bertindak berdasarkan hasil dari proses decoding mereka, tindakan tersebut dapat menjadi suatu praktik sosial. Interaksi ini membawa pesan dari keadaan "mentah" menuju peristiwa yang dapat disebarkan ulang dalam berbagai konteks, dan pesan tersebut dapat bertransformasi menjadi produksi yang baru.

Meskipun pembuat pesan mungkin berharap audiens memahami pesan sesuai dengan niat encoding-nya, hasil decoding tidak selalu dapat diprediksi dan seringkali bervariasi. Encoding dan decoding adalah proses yang terbuka dan dapat berubah tergantung pada situasi dan konteks yang berbeda. Karenanya, kemungkinan kesalahpahaman tetap ada dalam proses ini (Storey 2007)

2.2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film, sebagai suatu bentuk media komunikasi, menggabungkan elemen audio visual dalam rangka menyampaikan pesan kepada sekelompok individu yang berkumpul pada lokasi tertentu. Film merupakan salah satu alat penyampaian pesan dalam komunikasi massa, selain surat kabar, radio dan televisi.

Komunikasi massa merupakan bentuk pengiriman pesan kepada komunikan dalam jumlah yang banyak melalui media massa. Definisi film menurut Undang- Undang Nomor 33 Tahun 2009 adalah film merupakan karya seni budaya yang dibuat oleh lembaga sosial dan media massa yang menghasilkan film dengan atau tanpa audio yang dapat ditonton (Wahyuningsih 2019)

Sebagai media massa, film menjadi salah satu alat yang juga dapat berfungsi sebagai media informasi dan edukasi selain sebagai media hiburan. Film adalah bentuk komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, dengan era boomingnya terjadi menjelang akhir abad ke-19, ketika faktor-faktor yang menghambat perkembangan surat kabar dihapuskan. Ini menyiratkan bahwa sejak awal keberadaan film, lebih mudah untuk menjadi bentuk komunikasi yang sah. (Sobur, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk

menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

2.3. Pelecehan Seksual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI.Kemendikbud 2016) arti kasus pelecehan seksual adalah kasus yang terkait dengan perlakuan seseorang terhadap orang lain, terutama lawan jenis, dengan kekerasan seks, seperti perkosaan dan tindakan pelampiasan nafsu berahi. Menurut (Collier 1998) pengertian pelecehan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Sedangkan menurut Rubenstein dalam (Collier 1998) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima.

Adapun 2 aspek – aspek dalam pelecehan seksual dinyatakan oleh (Meyer, M.C., Berchtold, I.M., Oestrich, J., & Collins 1987) menyatakan secara umum dua aspek penting dalam pelecehan seksual, yaitu aspek perilaku dan aspek situasional.

a. Aspek Perilaku Pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah. Bentuk umum dari pelecehan seksual adalah verbal dan godaan secara fisik dimana pelecehan secara verbal lebih banyak daripada secara fisik. Para ahli tersebut menyebutkan pelecehan dalam bentuk verbal adalah bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus- menerus, mengajak kencan terus menerus walaupun telah ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar yang sugestif atau cabul,

ungkapan sexist mengenai pakaian, tubuh, pakaian atau aktivitas seksual perempuan, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka.

b. Aspek situasional pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja dan dengan kondisi tertentu. Perempuan korban pelecehan seksual dapat berasal dari setiap ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat kerja, dan pendapatan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pelecehan seksual adalah aspek perilaku dan aspek situasional.

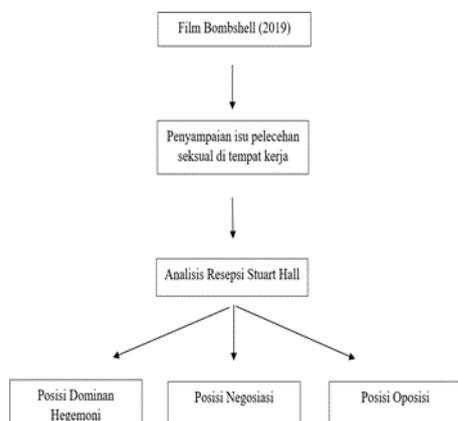
2.4. Pelecehan Seksual Terhadap Pekerja Perempuan

Pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja dan dimana saja, tempat kerja merupakan salah satu tempat yang paling berpotensi terjadinya pelecehan seksual. Dilihat dari situasinya, pelecehan seksual memiliki kemungkinan terjadi di berbagai lokasi dan dalam berbagai konteks. Seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual dapat berasal dari kalangan perempuan dengan latar belakang yang beragam, mencakup ras, usia, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lokasi kerja, serta tingkat pendapatan yang beragam pula (Hartatik 2023).

Pelecehan seksual di tempat kerja dapat mencakup pendekatan seksual secara langsung maupun tidak langsung, sebagai contoh pekerja yang lebih tinggi jabatannya meminta bawahannya melakukan tindakan seksual. Pelecehan di tempat kerja juga mencakup mengintimidasi atau tidak mengikutsertakan perempuan sehingga dapat membahayakan status pekerjaan mereka. berkomentar atau melemparkan

lelucon bernada seksual, memperlihatkan foto berbau pornografi juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak nyaman untuk Perempuan. Dalam konteks penelitian ini, isu pelecehan seksual diangkat sebagai fokus penelitian sebagai pesan yang terkandung dalam objek penelitian. Penelitian ini mempertimbangkan isu pelecehan seksual dalam film "Bombshell" karena realitas masih menunjukkan adanya kasus pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan di masyarakat. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pesan mengenai isu pelecehan seksual yang dihadirkan dalam film "Bombshell" dapat diartikan oleh penonton sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman hidup mereka masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran pada penelitian yang berjudul "Analisis Resepsi Isu Pelecehan Seksual Terhadap Pekerja Perempuan Pada Film Bombshell" dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini :



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir
(Sumber: Olahan Peneliti 2023)

Isu pelecehan seksual di tempat kerja dalam film Bombshell menjadi inti masalah dari penelitian ini. Peneliti menggunakan Teori Analisis Resepsi dari Stuart Hall untuk menganalisis posisi para informan terhadap pesan-pesan yang disampaikan

dalam film Bombshell yang mengacu pada konsep posisi Dominan, Negoisiasi, dan Oposisi.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan adalah pemaknaan penonton terhadap film Bombshell yang sudah diolah terhadap acuan posisi Dominan, Negoisiasi, dan Oposisi.

3. Objek dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang akan dilakukan ini cenderung lebih menekankan pada proses resepsi. Maka jenis penelitian yang dipilih merupakan pendekatan kualitatif fokus pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena, sehingga memungkinkan studi ini dapat dilakukan secara mendalam dan kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Peneliti mengadopsi pendekatan studi resepsi, yang tergolong ke dalam paradigma konstruktivisme. Melalui pendekatan ini, peneliti bermaksud untuk mengungkap bagaimana penonton menangkap dan mengartikan makna isu *toxic relationship* yang ada dalam film *Bombshell*. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dan mengelompokkan hasil wawancara ini berdasarkan kerangka teori resepsi decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti melakukan konstruksi terhadap hasil wawancara dengan para informan yang telah menonton film Bombshell. Dengan cara ini, penelitian ini berupaya menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana audiens merespon pesan yang disampaikan oleh film dan bagaimana pemahaman ini dapat diartikan melalui perspektif mereka sendiri. Subjek dalam penelitian ini adalah penonton yang

pernah menonton film *Bombshell* yang menyadari pesan yang disampaikan dalam film ini: (1) Wanita berusia 21 tahun keatas; (2) Memahami apa isu pelecehan seksual; (3) Pernah bekerja. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada film *Bombshell* film drama Amerika Serikat yang disutradarai oleh Jay Roach dan ditulis oleh Charles Randolph. Film ini tayang pada tahun 2019 dengan durasi 1 jam 49 menit. Peneliti memilih objek penelitian dengan film *Bombshell* dikarenakan film ini merupakan film adaptasi dari kisah nyata kasus pelecehan seksual Fox News pada tahun 2016 di Amerika Serikat sehingga adegan yang ditampilkan erat, kaitannya dengan kejadian asli dimana kasus pelecehan seksual pada pekerja Wanita dapat dengan mudah digambarkan oleh sutradara berdasarkan kejadian aslinya.

Lokasi penelitian melalui platform Google Meet (Gmeet), sebuah platform konferensi video yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara virtual.

Waktu pelaksanaan penelitian adalah dari bulan Oktober 2023. Rentang waktu ini merupakan periode di mana penelitian dilakukan, dan semua interaksi, wawancara, diskusi, atau aktivitas penelitian lainnya yang melibatkan partisipan atau peneliti akan berlangsung di dalam lingkungan Gmeet selama rentang waktu tersebut.

Elemen analisis memegang peran sentral dalam penelitian kualitatif. Elemen analisis ini menitikberatkan pada data yang akan dihimpun dan dianalisis dalam rangka penelitian untuk diolah dan disusun sehingga membentuk suatu struktur bermakna. Penulis akan menggunakan kerangka teori analisis resepsi oleh Stuart Hall untuk menganalisis posisi para informan terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam film yang mengacu pada konsep posisi Dominan, Negoisasi, dan Oposisi. Peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana informan merespon isu ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara yang peneliti lakukan selama rentang waktu antara bulan Desember dan Januari menunjukkan adanya keragaman pandangan yang mencolok dalam pemaknaan pesan yang diterima oleh setiap informan dengan latar belakang dan pengalaman yang beraneka ragam. Dalam mengulas penelitian ini, diterapkan teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall, yang mengidentifikasi dua tahapan utama dalam proses komunikasi, yaitu encoding dan decoding. Decoding, dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan individu untuk mengartikan pesan yang disampaikan melalui berbagai elemen seperti teks, gambar, teks, hingga suara yang diberikan oleh pengirim pesan kepada khalayak luas. Film ini bukan hanya sekadar produk hiburan, tetapi juga menjadi subjek penelitian yang menarik untuk mengeksplorasi bagaimana pesan dapat diartikan dan diterima oleh audiens dengan latar belakang dan konteks yang beragam.

4.1. Analisis Menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall

Dalam penelitian ini, peneliti menayangkan 6 scene potongan film "*Bombshell*" kepada 4 informan wanita pekerja yang berasal dari berbagai bidang dan memiliki latar belakang yang berbeda. Dari hasil penelitian, terdapat 120 jawaban yang terbagi menjadi 93 jawaban yang berada pada posisi The Dominant-Hegemonic Position, 3 jawaban pada posisi The Negotiated-Code Position, dan 24 jawaban pada posisi Opposite Position.

Secara umum, informan menempati posisi The Dominant-Hegemonic Position, di mana mereka dapat memahami pesan yang disampaikan tanpa adanya penolakan atau keraguan yang signifikan. Informan 1 Tasha, menyatakan:

"Kayaknya dari semua scene dan full

film ini lebih ke kesel ya, karena ya aneh aja sih maksudnya buat narik penonton viewers itu kan banyak cara lain ya yang ada, pembawaan beritanya yang lagi happening atau kayak dia bawa-bawa isu yang lagi happening lah gitu, atau ngundang narasumber yang memang lagi Iconik gitu, kan nggak usah harus kayak mempertontonkan si presenternya? apalagi cewek kan jadi nggak usah sih maksudnya itu sama aja kayak ya harus mempertontonkan si presenternya. Masih ada cara lain sih selain harus memperlihatkan postur tubuh-tubuh presenternya."

Namun, terdapat beberapa pesan yang memaknai dan menempati posisi *The Negotiated-Code Position*. Beberapa informan dapat memahami pesan secara keseluruhan, namun mereka menyertakan keraguan atau interpretasi pribadi yang memperkaya pemaknaan mereka terhadap film. Sebagai contoh, informan 1 Tasha scene 1 menyatakan:

"Untuk yang dirasakan kayaknya mungkin lebih ke yang pertama agak aneh juga sih karena, maksudnya tuh kan itu kayak tayangan berita mungkin atau apa gitu dan bahasanya pun si yang dua cowok itu tuh ada kemana-mana malah jadi ngeritik si presenternya. Kalau mungkin itu konsepnya Talk Show itu boleh-boleh aja sih dan tapi ya mungkin bahasanya, enggak usah, gak usah kepribadinya si presenter kayak 'waxing itu rasanya gimana?', kan ini itu di luar konteks banget sih dan ya terus agak kesel juga sih, kenapa harus mempertanyakan pertanyaan yang di luar konteks gitu maksudnya mereka kan juga lagi partner kerjaan gitu kan jadi aneh aja sih."

Meskipun sebenarnya informan sudah memahami pesan yang dimaksud, mereka menolak dan mempunyai pandangan pribadi terhadap pesan yang disampaikan, menempati posisi *Opposite Position*. Sebagai contoh, informan 3 Adisti scene 5 menyatakan:

"Kayak ya, ya udah aja gitu karena udah terlanjur kayak kan itu tadi bagian pas mereka tuh kayak gitu cuman nggak mau kalau misalnya mereka pengen berhenti nggak pengen pakai celana ya otomatis mereka pengen harus mau keluar dari situ."

Informan 3 Adisti berpendapat bahwa para presenter sudah terlanjur terjebak dan seharusnya memilih untuk berhenti jika tidak ingin diatur oleh pihak petinggi perusahaan.

Selain itu, informan 2 melati pada scene 6 menyatakan:

"Tidak ada karena di adegan ini cukup membuat saya merasa jauh lebih nyaman karena memang ada kesempatan dari perempuannya untuk bicara seperti itu ya."

Informan 2 Melati memiliki pandangan berbeda dibanding informan lainnya, lebih memperhatikan situasi besar ketika korban berhasil menceritakan rekaman adegan. Ini berbeda dengan tiga informan lain yang lebih fokus pada saat terjadinya pelecehan.

Selain ketiga posisi ini hasil dari resepsi ini juga membuktikan faktor-faktor seperti lingkungan serta perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup dapat memainkan peran penting dalam pemaknaan informan terhadap film. Informan dengan latar belakang Pendidikan dan pekerjaan yang berbeda menunjukkan perbedaan dalam cara mereka merespon dan menafsirkan pesan yang disampaikan.

Informan 1, Tasha Nabila, seorang Pegawai Pemerintahan Daerah di Kabupaten Bandung, memberikan perspektifnya terkait isu pelecehan seksual di lingkungan kerjanya. Tasha mencatat bahwa secara pribadi, ia tidak mengalami pelecehan seksual, namun ia menyadari bahwa banyak kasus serupa di sekitarnya. Tasha mencermati bahwa beberapa karyawan yang mengalami pelecehan memilih untuk menyembunyikan pengalaman mereka, mungkin karena takut atau merasa bahwa hal itu seharusnya tidak diomongkan.

Tasha menyoroti bahwa dalam lingkungannya, masih banyak yang meremehkan pelecehan seksual, menyebutnya sebagai bercanda atau sesuatu yang tidak perlu dibicarakan. Meskipun demikian, ia menekankan pentingnya membuka obrolan tentang isu tersebut dan memberikan dukungan kepada korban. Tasha juga berbagi pengalaman pribadinya ketika dia merasa dihina, tetapi responnya dianggap sepele.

“Pengalaman pribadi sih kayaknya nggak ada cuman kalau misalnya di, maksudnya kan kasus-kasus yang sering kedengeran kayak banyak yang gitu, banyak yang digituin gitu sama atasannya dilecehin, tapi mereka tuh milih untuk tutup mulut gitu loh dan yang sebagian karyawannya pun kayak ah udahlah ngapain, itumah nggak usah diomongin lah, itu mah udahlah mungkin bercanda atau gimana gitu. Di sekitaran sini sih masih, sekitaran kantor aku gitu masih banyak yang kayak gitu dan yang lainnya pun, yang bapak-bapak yang melecehkannya pun kayak ah itumah cuma bercanda doang gitu, Ngapain sih harus dibilangin pelecehan lebay amat kayak gitu. Tapi kan maupun secara verbal atau nonverbal semuanya yang menyangkut kayak gitu mah tetap aja sih pelecehan. Harus di harus di harus di Maksudnya tuh harus harus obrolin, harus dikasih tahu gitu enggak usah ditutup, dan itu tuh banyak kejadian sih banyak sebagian sebagian karyawan yang gitu. Itu kan kita juga pernah cerita aku pernah di gituin sama si bapak ini, tapi responnya kayak, Ya udahlah mungkin itu mah bercanda doang atau gimana jadi masih nganggap sepele yang kayak gitu kalau kayak gitu.”

Berbeda dengan Tasha, Informan 2 Melati, seorang Pegawai Retail di PT. Boga Surya, yang bekerja di Oye Mart, mengungkapkan pengalaman pribadinya terkait isu pelecehan seksual di tempat kerja. Melati memberikan cerita singkat tentang pengalamannya di suatu perusahaan sebelumnya, yang menurutnya

mencurigakan dan mendekati karyawan baru dengan permintaan yang menurutnya tidak pantas.

“Dari scene ini justru ada, saya cerita singkat saja waktu itu ada ada Hired baru di suatu perusahaan yang saya tidak tahu ternyata perusahaannya ini memiliki rating yang sangat jelek karena memang yang saya rasakan adalah saya harus diharuskan untuk mengirim sebuah foto full body yang saya tidak tahu. Fungsinya untuk apa dan saat diwawancarai mereka meminta saya melakukan hal yang sama seperti yang ada di scene tersebut memutar badan segala macam bahkan dari posisi pekerjaannya sendiri tidak ada hubungannya karena memang, yang ingin mereka ambil adalah melihat dari postur tubuh saya sepertinya begitu untuk menarik perhatian dari customer.”

Informan 3 Adisti yang bekerja Tenaga bantuan honorer di Dinas Pengendalian Penduduk pada scene 1 juga menyampaikan bahwa dalam lingkungannya, dirinya sendiri tidak pernah mengalami situasi tertentu yang terjadi, namun mengetahui bahwa orang lain pernah mengalaminya. Pernyataan ini menyoroti pengalaman di mana wanita mungkin mendapat pujian dari pria terkait pilihan busana mereka terlebih jika pakaian tersebut ketat.

“ga ada sih ya, biasanya kalau di lingkungan aku bukan aku sendiri yang ngerasain gitu ya tapi ada orang lain jadi emang kayak dipuji sama cowok itu dipuji tapi kayak dia punya tuh kamu lebih bagus pakai misalnya dia pakai celana terus nanti cowoknya tuh bakal muji kamu lebih bagus deh kalau misalnya pakai rok gitu, rok yang ngetat gening, gitu sih git.”

Narasumber 4 Tias Ayu, berbeda dari 3 narasumber lainnya, Tias tidak membagikan pengalaman pribadi atau menceritakan kondisi sosial di lingkungannya terkait pelecehan seksual atau kasus serupa. Pernyataan narasumber keempat lebih bersifat umum dan tidak

memberikan wawasan mendalam tentang realitas pelecehan seksual di lingkungannya. Sebagai informan yang tidak memberikan pengalaman pribadi terkait isu tersebut, kontribusinya lebih bersifat observasional dan tidak menggambarkan pandangan atau pengalaman pribadi seputar pelecehan seksual.

Secara keseluruhan, analisis resepsi media menggunakan kerangka teori Stuart Hall memberikan wawasan yang mendalam tentang keragaman pemaknaan pesan dalam film dan bagaimana faktor-faktor seperti norma sosial, bahasa, dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi resepsi individu terhadap media.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan, sebanyak 93 jawaban, mengambil posisi *the dominant-code hegemonic position*, yang sesuai dengan pemaknaan dominan yang diperkenalkan oleh Stuart Hall. Hal ini menandakan bahwa ada kesamaan dalam interpretasi pesan film di antara sebagian besar informan, yang mungkin dipengaruhi oleh norma sosial yang dominan dalam masyarakat. Beberapa informan juga menunjukkan penempatan pemaknaan yang berbeda, seperti dalam posisi negosiasi dan oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa ada keragaman dalam cara informan mengartikan pesan film, dan hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup mereka.

Analisis resepsi terhadap film juga menyoroti pandangan bahwa sebagian besar informan setuju bahwa dari enam adegan yang ditayangkan, terdapat unsur pelecehan seksual. Ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap konten film tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ideologi dominan, tetapi juga dengan sensitivitas terhadap isu-isu tertentu, seperti pelecehan seksual.

Pemahaman terhadap unsur pelecehan

seksual dalam film juga mencerminkan sensitivitas informan terhadap isu-isu sosial yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur ideologi dominan, tetapi juga oleh kesadaran terhadap isu-isu sosial di lingkungannya.

Secara keseluruhan, analisis resepsi media menggunakan kerangka teori Stuart Hall memberikan wawasan yang mendalam tentang keragaman pemaknaan pesan dalam film dan bagaimana faktor-faktor seperti norma sosial, bahasa, dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi resepsi individu terhadap media.

Perbedaan dalam pemaknaan tersebut muncul karena adanya pengaruh dari latar belakang individu masing-masing informan. Setiap informan membawa konteks kehidupan yang unik, yang secara signifikan mempengaruhi cara mereka menafsirkan pesan. Tampaknya, perbedaan dalam pemahaman pesan juga dapat terkait dengan pekerjaan masing-masing informan. Ini menegaskan bahwa latar belakang pekerjaan dapat menjadi faktor penting dalam merespon dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui media atau budaya populer.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan keragaman resepsi informan terhadap film, saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menggali lebih dalam pemahaman tentang keragaman ini, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah informan yang lebih besar dan beragam. Hal ini dapat membantu mengukur sejauh mana keragaman pemaknaan masyarakat terhadap media dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Allgeier, Elizabeth Rice. 1991. *Sexual:*

- Interactions, 3rd Ed. D. C. Heath And Company. <https://search-jogjalib.jogjaprovo.go.id/Record/uiilib-320BKE001499>.
- Ardianto Komala dan siti karlinah. 2007. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media. <https://onesearch.id/Record/IOS14141.JAMBI-03090000015367?widget=1>.
- Collier, Rohan. 1998. *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Creswell. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Harsono. 2008. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartatik, Firdaus Yuni. 2023. "Ini Aspek Penyebab Kekerasan Seksual Menurut Psikolog." Unair News. 2023.
- Ido Prijana Hadi. 2009. "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis." *Scriptura* 3 (1) : 1-7. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/iko/article/view/17015>.
- ILO. 2022. "Tidak Ada Pekerja Yang Kebal Dari Kekerasan dan Pelecehan, Diperlukan Tindakan Di Tingkat Perusahaan." Laporan ILO Tentang Kekerasan dan Pelecehan di Tempat Kerja di Indonesia. https://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_859321/lang-en/index.htm.
- KBBI.Kemendikbud. 2016. "Makna Pelecehan Seksual." Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kasus-pelecehan-seksual>.
- Meyer, M.C., Berchtold, I.M., Oestrich, J., & Collins, F. 1987. *Sexual Harrasment*. Newyork: Princeton. Petrocelly Book.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2010. *Qualitative Data Analysis. (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Nurudin. 2015. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Roach, Jay. 2019. *Bombshell Movie 2019*. Denver and Delilah Productions; Lighthouse Management & Media; Bron Studios; Everyman Pictures. https://drive.google.com/file/d/1ypvdxfeOeNti-0dJLBTgKGCmU7gHVm/view?usp=drive_link.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo
- Salim, Agus. 2016. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stephen W. Littlejohn. 1991. *Theories Of Human Communication*. London: Wadsworth Publishing Company. <https://search-jogjalib.jogjaprovo.go.id/Record/uin-sukalib-088701>.
- Storey, J. 2007. *Human Resource Management: A Critical Text*. London: Thomson. torey.
- . 2010a. *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2010b. *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction*

- (Fifth Ed.). London: Pearson Longman.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian & Pengembangan : (Research and Development/R&D). Bandung ALFABETA.
- . 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sutopo, HB. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tong, R. 1984. Women, Sex and The Law. New Jersey: Rowman and Allanheld.
- Turow, Joseph. 2009. Media Today, Mass Communication in a Converging World. Newyork: Routledge.